



Analisis Psikologi Tokoh Keke dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan: Kajian Psikologi Sigmund Freud

Hikmatul Maghfiroh^{1*}, Ahmad Izzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

hikmatulmaghfiroh1@gmail.com^{1*}, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Bagoan Sudirman No.360, Sepuhgempol, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,
Jawa Timur 67282.

Korespondensi penulis: hikmatulmaghfiroh1@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the psychological dynamics of the character Keke in the novel Surat Kecil Untuk Tuhan using the literary psychology approach developed by Sigmund Freud. The main focus of this study lies in the main aspects of personality possessed by humans that have been stated in the psychoanalytic theory approach of Sigmund Freud. These three approaches include the idea of ego and super ego, which in it represent the basic structure in the development of human personality. The results of this analysis indicate that the character Keke has a strong ID which is reflected through the instinctive drive to survive and avoid the suffering that comes from the cancer he has. The aspect of the elder brother's ego is seen from his rational attitude in facing the reality of life, such as in his decision to continue going to school and undergoing chemotherapy for his recovery. While the last aspect, namely the super ego, is stated to be more prominent than other aspects, the super ego aspect possessed by Keke stands out in the form of moral toughness, religious values and social responsibility, for example when he tells his family not to be sad and not to sacrifice all his wealth for the treatment of his illness. These three aspects of personality interact with each other and form a balanced personality between each other even though they are in a bad condition. Through the psychoanalytic approach of Sigmund Freud, the character of Keke in the novel Surat Kecil untuk Tuhan, the character of Keke is stated as a character who can inspire and has very high moral values. The analysis of this novel also proves that the psychoanalytic theory owned by Sigmund Freud is very effective in exploring the inner depths of a character and can understand the emotional and spiritual complexity in dealing with the suffering felt by a character in his story.*

Keywords: *Ego; Id; Literary Psychology; Novel; Super ego*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sebuah dinamika psikologis yang dimiliki oleh tokoh Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Fokus utama penelitian ini terletak pada aspek utama kepribadian yang dimiliki oleh manusia yang sudah tertera dalam pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tiga pendekatan ini mencakup ide ego dan super ego, yang di dalamnya merepresentasikan tentang struktur dasar dalam perkembangan kepribadian manusia. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwasanya tokoh kekal memiliki ID yang kuat yang tercermin melalui dorongan naluriah untuk tetap bertahan hidup dan menghindari penderitaan yang datang dari penyakit kanker yang ia idap. Aspek ego kakak terlihat dari sikap rasionalnya dalam menghadapi realita kehidupan, seperti dalam keputusannya untuk tetap bersekolah dan menjalani kemoterapi demi kesembuhannya. Sedangkan aspek yang terakhir yaitu super ego dinyatakan lebih menonjol dari aspek-aspek yang lainnya, aspek super ego yang dimiliki Keke menonjol dalam bentuk ketegaran moral, nilai religius dan tanggung jawab sosial, contohnya di saat dia berpesan kepada keluarganya agar tidak bersedih dan tidak mengorbankan semua hartanya demi pengobatan penyakit yang dimilikinya. Ketiga aspek kepribadian ini saling berinteraksi dan membentuk kepribadian yang seimbang antara satu sama lain meskipun berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Melalui pendekatan sikualisis dari Sigmund Freud ini tokoh Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan karakter Keke dinyatakan sebagai tokoh yang bisa menginspirasi serta memiliki nilai moral yang sangat tinggi. Analisis pada novel ini juga membuktikan bahwa teori psikoanalisis yang dimiliki oleh Sigmund Freud sangat efektif untuk menggali sebuah kedalaman batin seorang tokoh dan dapat memahami kompleksitas emosional serta spiritual dalam menghadapi penderitaan yang dirasakan oleh seorang tokoh pada ceritanya.

Kata kunci: Ego; Id; Novel; Psikologi Sastra; Super ego

1. LATAR BELAKANG

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa panjang, yang di dalamnya berisi tentang cerita fiktif kehidupan manusia dengan berbagai konflik dan watak. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang bermakna “barang baru yang kecil”, sedangkan dalam pengertian modern novel diartikan sebagai karya sastra rekaan yang di dalamnya menyajikan tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan psikologis dan sosial. Meski tergolong dalam karya sastra, novel tidak hanya menuangkan sebuah cerita, namun juga terdapat nilai moral, budaya dan ideologi yang dapat memengaruhi para pembaca. Biasanya, seorang pengarang juga menggambarkan tentang perasaan dan pikiran tokoh yang ada dalam cerita. Penggambaran ini biasanya menggunakan sebuah pendekatan psikologi, agar kita dapat memahami masalah atau sikap yang ada pada tokoh.

Teori psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji tentang keadaan psikis tokoh-tokoh ataupun alam bawah sadar pengarang. Pendekatan ini mengangap bahwa karya yang dihasilkan merupakan cerminan dari konflik psikologi yang dialami oleh seorang individu, karena para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra biasanya diposisikan sebagai simbol dari represi, trauma, maupun pengalaman hidup yang sudah pernah dialami oleh seseorang. Kajian psikologi sastra hadir sebagai jembatan antara ilmu sastra dan psikologi, khususnya dalam memahami kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya fiksi. Dalam konteks sastra, struktur ini membantu pembaca memahami konflik batin tokoh, baik yang disadari maupun yang tersembunyi dalam alam bawah sadar. Melalui pendekatan ini, tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak hanya tampil sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai representasi dari konflik kejiwaan manusia yang kompleks.

Sulistyowati dan Sari (2020) mengatakan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud ini adalah salah satu pendekatan yang dominan dipakai dalam kajian psikologi sastra karena memandang bahwasanya struktur kepribadian manusia itu terdiri dari 3 elemen yaitu : id, ego dan super ego. Dalam kajian karya sastra struktur tersebut sangat efektif untuk memahami bagaimana dinamika batin seorang tokoh dalam cerita karena id dapat mencerminkan dorongan naluriah yang bersifat biologis tentang menengahi antara realitas dan keinginan insting sedangkan super ego mewakili pada nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu antar tokoh melalui tiga struktur tadi tokoh dapat dianalisis dari konflik psikologis antara dorongan kenyataan dan moral.

Menurut tokoh-tokoh tersebut kajian teori ini sangat cocok karena tokoh dalam cerita fiksi ini sering menampilkan kompleksitas batin yang mencerminkan pengamanaan manusia nyata. Pendekatan psikoanalisis Freud ini juga mampu membongkar sebuah kepribadian dan

trauma yang tersembunyi dalam diri tokoh utama melalui sebuah simbol mimpi dan ekspresi tingkah laku yang tampak di permukaan narasi dan juga dapat menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh dalam mengatasi tekanan mental dan lain-lain yang dialami. Dengan demikian, penerapan teori Freud dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan sangat tepat, terutama untuk menganalisis kondisi psikologis Keke sebagai tokoh utama yang mengalami trauma fisik dan emosional akibat penyakitnya. Melalui perspektif ini, Keke tidak hanya dilihat sebagai pasien penderita kanker, tetapi juga sebagai individu yang mengalami konflik batin antara keinginan untuk hidup (id), kesadaran akan kondisi medisnya (ego), dan nilai-nilai spiritual serta sosial yang ia yakini (superego).

Dari penjelasan di atas, teori psikoanalisis merupakan sebuah teori yang cocok atau relevan dalam menganalisis novel yang berjudul “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Novel ini merupakan sebuah karya fiksi yang diangkat dari kisah nyata dari seorang gadis yang mengidap kanker langka bernama rabdomiosarkoma, gadis itu bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau kerap dipanggil Keke. Novel surat kecil untuk Tuhan ini menggambarkan bagaimana perjuangan Keke dalam menjalani penyakit yang dialaminya dengan penuh ketegaran, keikhlasan dan semangat, meski begitu ia juga juga merasa sakit, cemas, bahkan takut kematian akan menghampirinya lebih cepat. Selain membahas tentang struktur kepribadian tokoh, novel ini juga menceritakan bagaimana Keke dapat bertahan dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya.

Secara psikologis tokoh Keke pada novel ini mengalami sebuah trauma yang diakibatkan oleh penyakitnya, namun meski begitu ia menunjukkan sebuah bentuk perlawanan di mana mengalihkan rasa menyerah dan takutnya demi menjalani sisa hidupnya agar lebih bermakna. Hal inilah yang menjadikan Keke sebuah tokoh protagonis dalam sebuah cerita pada novel surat kecil untuk Tuhan. Maka dari itu novel ini tidak hanya dibaca sebagai kisah inspiratif saja namun juga sebagai objek analisis sastra yang di dalamnya menyimpan sebuah kompleksitas psikologi tokohnya. Melalui pendekatan siku analisis ini pembaca bisa menelusuri sebuah pergulatan batin yang dilalui oleh, bukan hanya sebagai penderita penyakit namun juga sebagai seorang individu yang mampu menjalani proses pembentukan makna penerimaan serta perlawanan terhadap realita tragis yang ia alami pada hidupnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Novel

Novel adalah sebuah genre prosa yang ada dalam karya sastra, yang mana dalam kesusastraan prosa diartikan sebagai fiksi. Karya fiksi ini adalah sebuah karya yang

meneritakan tentang sesuatu yang bersifat rekaan, dan khayalan yang tentunya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata sehingga tidak perlu menari kebenarannya, sehingga semua yang ada di dalamnya hanya bersifat imajiner, baik itu dari tokoh, tempat dan peristiwanya. Secara umum, novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita seseorang beserta dengan kehidupan disekitarnya yang disertai dengan watak dan sifat masing-masing pelaku. Novel juga merupakan karya sastra fiksi yang di dalamnya itu mengisahkan kehidupan tokoh dengan latar belakang konflik dan alur cerita yang sangat kompleks. Bau dan Konisi (2025) mengatakan bahwa novel juga memiliki kemampuan yang dapat menggambarkan sebuah dunia melalui perspektif subjektif dari diri seorang pengarang yang dapat menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, sehingga menjadikan novel itu bukan hanya sebagai media hiburan saja namun juga menjadi sebuah refleksi realitas sosial dan psikologis pada manusia yang sebenarnya. Novel juga memiliki sebuah ciri khas tertentu yang dapat membedakannya dari karya sastra yang lain seperti karya sastra cerpen atau puisi, salah satu keunikannya itu adalah bagaimana novel ini dapat menggambarkan karakter dan perkembangan psikologi tokoh itu menjadi lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh Nugraha dan Suyitno (2025) bahwa kelebihan dari novel ini berada pada eksplorasi yang mendalam terhadap sebuah tokoh dan latar yang memungkinkan pembaca itu terlibat dalam emosional dan intelektualnya, yang mana kita bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Seperti yang tadi dikatakan di atas bahwa novel bukan hanya sebagai hiburan dan dokumentasi budaya saja namun novel juga merupakan sebuah pendidikan yaitu pendidikan moral dan pendidikan dalam pembentukan karakter seseorang. Santy (2024) menyebutkan bahwa di dalam novel seorang pembaca itu dapat menemukan banyak nilai-nilai kehidupan yang sangat cocok dengan pengalaman sehari-hari sehingga kita dapat menjadikannya sebuah media reflektif yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra ataupun kepada pembelajaran agama yang mencakup tentang tingkah laku seseorang yang di dalamnya. Selain itu novel juga dikatakan sebagai dokumen budaya yang mana dia dapat merefleksikan sistem sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nasution dan Pasaribu (2024) menekankan bahwa novel dapat menjadi cermin dinamika sosial seperti adanya konflik kelas patriarki atau tingkah laku yang semena-mena yang dilakukan oleh laki-laki norma tradisional dan lain-lain sehingga di sini novel memiliki sebuah nilai sosiologis yang tinggi dalam kajian sastra Indonesia. Novel memiliki sebuah unsur di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik nah unsur intrinsik ini mencakup novel dari dalamnya seperti tema tokoh alur latar sudut pandang dan gaya bahasa dan unsur ekstrinsiknya yang membangun novel dari luar seperti

latar belakang tokoh, kehidupan sosial tokoh dan lainnya. Unsur-unsur inilah yang bekerja secara koheren dalam membangun makna dan daya pikat cerita yang dibuat oleh pengarang terhadap semua pembaca, dan Rahkman (2024) juga mengatakan bahwasanya unsur intrinsik itu dapat membantu seorang pembaca dalam mengapresiasi serta menginterpretasi pesan-pesan tersembunyi yang ada pada karya sastra atau novel tersebut kepada pembaca secara lebih mendalam.

Unsur-unsur Novel

Dari dalam sebuah kajian sastra disebutkan bahwasanya novel itu memiliki dua unsur utama di dalamnya yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ini adalah unsur atau sebuah elemen yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik ini adalah sebuah unsur atau elemen yang berada di luar teks atau unsur yang membangun novel dari dalam namun juga memiliki pengaruh terhadap isi novel. Puspitasari dan Juandi (2025) mengatakan bahwa sebuah pemahaman terhadap kedua jenis unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik itu dianggap sangat penting agar kita sebagai seorang pembaca itu bisa menginterpretasikan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam novel baik itu jelas maupun tidak. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi bahwasanya unsur intrinsik ini adalah sebuah unsur yang membangun novel dari dalam, unsur-unsur yang ada di dalam novel ini mencakup beberapa hal seperti tema alur atau plot, tokoh penokohan, latar atau setting, sudut pandang dan gaya bahasa yang ada di dalamnya. Setiap unsur yang disebutkan ini memiliki peran yang penting dalam membentuk sebuah kesatuan cerita. Contoh dari pentingnya unsur-unsur di atas ini seperti tema bisa menjadi gagasan pokok atau menjadi sebuah dasar tentang cerita yang ada di dalam novel, sedangkan tokoh dan konflik itu bisa mendorong sebuah perkembangan naratif dan sudut pandang dapat menentukan posisi pembaca dalam mengikuti alur dan pemahaman terhadap isi.

Sedangkan unsur ekstrinsik pada novel itu tadi juga dijelaskan yaitu sebuah unsur yang membangun novel dari luar konteksnya apa saja, yaitu mencakup sebuah latar belakang pengarang atau penulis, kondisi sosial, budaya sejarah, serta ideologi yang mendasari penulisan karya tersebut. Liza (2024) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik ini dapat berfungsi untuk memperkaya interpretasi teks dengan cara mengaitkan cerita yang tertulis dengan realita yang ada pada kehidupannya. Contohnya itu pada konteks pemahaman terhadap sebuah kondisi sosial tempat novel ini ditulis atau di mana novel ini tercipta yang mencakup latar belakang seorang penulis sehingga dapat mempengaruhi terhadap pembacaan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Kedua unsur ini baik intrinsik maupun ekstrinsik tidak berdiri sendiri namun

saling melengkapi antara lain untuk membentuk sebuah makna yang utuh pada novel tersebut. Erowati (2024) mengungkapkan bahwasanya keduanya memang memiliki peran penting bukan hanya pada novel namun juga terhadap pembelajaran sastra, karena hal ini dapat mengasah kepekaan siswa terhadap isi dan konteks pada apa yang dimaksud dalam novel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya analisis novel itu tidak hanya pada memahami bagaimana cerita yang ada di dalamnya sebagai karya fiksi semata namun juga sebagai refleksi kehidupan dan nilai-nilai universal.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik adalah sebuah elemen yang membangun novel dari dalam, berikut macam-macam unsur intrinsik :

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar dari seluruh rangkaian cerita yang ada pada sebuah novel. Tema juga menjadi inti dari setiap narasi, karena semua elemen dalam cerita baik itu dari tokoh alur konflik maupun latar itu dibangun untuk mengembangkan gagasan-gagasan tersebut. Devariani dan hawa 2024 juga mengatakan bahwa tema ini merupakan sebuah naratif yang menjelaskan semua yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya tulisnya tersebut. Tema dalam sebuah novel itu bisa bervariasi baik itu dari percintaan perjuangan kesetiaan penderitaan atau tentang sebuah ketimpangan sosial. Keberagaman tema ini biasanya menyesuaikan dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang diangkat oleh pengarang. Contohnya seperti novel-novel yang bertema tentang keluarga, biasanya novel seperti ini mengangkat sebuah hubungan antara orang tua dengan anak atau kakak dengan adik begitupun sebaliknya, dan ada juga yang mengangkat tentang tema sosial di mana novel ini biasanya mencakup tentang kritik sosial atas ketidadaan dilan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Selain itu fungsi tema ini juga memberikan sebuah arah kepada alur cerita dan juga dapat menciptakan konflik atau masalah yang relevan. Tema juga menjadi sebuah penentu relevansi antara karakter dan bagaimana tindakan mereka dalam sebuah narasi yang ada. Rahmat mengemukakan bahwasanya tema ini merupakan unsur sentral yang harus benar-benar dikenali oleh pembaca, agar seorang pembaca itu bisa menangkap pesan moral dan merasakan emosi yang ada pada alur cerita tersebut. Dan ketajaman tema ini juga dapat mempengaruhi seberapa kuat pengaruh novel kepada pembaca, misalnya pembaca itu dapat merasakan atau tidak

cerita atau alur yang ada pada novel yang dibaca. Dalam konteks pendidikan tema dalam sebuah novel ini digunakan sebagai bahan ajar pada nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menumbuhkan rasa empati kepada siswa, contohnya itu tema yang mencakup tentang sebuah perjuangan atau kemiskinan dengan tema ini kita dapat membuka sebuah ruang diskusi tentang bagaimana ketimpangan sosial dan sikap toleransi murid-murid terhadap cerita yang ada. Bukan sekedar itu namun tema bisa melatih sebuah daya interpretasi pada diri siswa terhadap bacaan yang kompleks sehingga bacaan tersebut dapat menjadi komponen penting dalam analisis teks sastra di sekolah.

b. Alur / Plot

Alur atau yang bisa dikenal dengan plot itu adalah sebuah rangkaian peristiwa yang memang disusun secara logis dan kronologis dalam sebuah cerita. Alur juga yang menjadi struktur naratif yang biasanya membawa seorang pembaca agar mengikuti perjalanan tokoh dari awal hingga akhir. Alur juga biasa disebut dengan sebuah kerangka dasar pada cerita yang biasanya menampilkan konflik atau masalah klimaks serta penyelesaian, Karena tanpa adanya alur yang kuat narasi yang ada pada cerita tersebut akan kehilangan arah dan kesatuan, bahasa lainnya itu biasa kita sebut dengan kata abstrak atau berantakan. Dalam sebuah novel alur ini bisa dibagi menjadi beberapa jenis yang pertama ada alur maju alur mundur dan alur campuran yang isinya alur maju alur dan alur mundur. Alur maju adalah sebuah alur yang menyusun cerita ini secara kronologis yaitu dari awal hingga akhir, alur mundur adalah alur yang biasanya digunakan seorang pengarang untuk mengungkapkan latar belakang tokoh yang ada dalam cerita, atau bisa kita mengerti juga cerita dengan alur mundur ini adalah ceritanya sekarang menceritakan tentang apa yang kita rasakan sekarang ini namun juga mengingat tentang kejadian di masa lalu. Rahma juga mengatakan bahwa pemilihan pada alur juga dapat mempengaruhi sebuah ritme dalam sebuah cerita.

Selain memiliki macam alur juga memiliki struktur di dalamnya. Alur dalam novel itu pada umumnya ada lima cakupan atau lima tahap yang pertama ada eksposisi atau pengenalan konflik atau masalah lalu klimaks peraya dan terakhir ada resolusi. Setiap struktur atau tahap ini memiliki fungsi penting masing-masing di dalamnya dalam membangun sebuah ketegangan dan emosi pada seorang pembaca. Contohnya pada tahap eksposisi, tahap ini adalah sebuah tahap yang mengenalkan tokoh serta latar sedangkan pada tahap ketiga ada tentang klimaks

klimaks ini adalah tahap yang menandai sebuah titik puncak masalah yang ada pada cerita. Alur dalam sebuah cerita harus disusun dengan baik karena ini dapat meningkatkan kohesi atau kesinambungan antar peristiwa dan juga dapat memperkuat sebuah pesan tematik yang disampaikan dalam novel tersebut. Selain membantu pembaca dalam memahami urutan kejadian alur juga dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi sebuah perubahan terhadap karakter dan nilai-nilai yang ada dalam cerita. Dalam pendidikan sastra biasanya alur ini digunakan sebagai alat bantu yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan dalam memahami hubungan antara sebab dan akibat pada setiap peristiwa. Penguasaan terhadap alur ini juga diperlukan dalam pembelajaran teks fiksi yang ada di sekolah agar siswa itu dapat menganalisis sebuah narasi secara mendalam.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan sebuah individu rekaan atau tiruan dalam sebuah cerita yang mengalami rangkaian peristiwa seperti konflik dan perkembangan. Sedangkan penokohan adalah teknik yang digunakan dalam menggambarkan sifat karakter serta perkembangan psikologi dari tokoh-tokoh yang ada. Rahmadani dan Julianti 2024 mengatakan bahwa tokoh dalam novel itu bukan hanya sekedar pelaku saja namun juga merupakan media untuk menyampaikan sebuah ide konflik atau nilai-nilai sosial dalam sebuah cerita. Secara umum tokoh ini dibedakan menjadi dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sebagai pusat perhatian dalam cerita sementara tokoh tambahan ini berfungsi sebagai pendukung pada alur cerita. Keberhasilan seorang tokoh dalam membawa atau membangun emosi terhadap pembaca itu bergantung kepada kedalaman penokohan dan konsistensinya di dalam sebuah cerita.

Agar penokohan dapat mendukung sehingga tokoh bisa mempengaruhi emosi seorang pembaca, maka dibangunlah teknik utama penokohan, yaitu ada teknik analitik yaitu teknik yang langsung dijelaskan oleh pengarang yang kedua ada teknik dramatik teknik ini biasanya melalui tindakan maupun dialog seorang tokoh sendiri pada cerita dan yang ketiga ada teknik tokoh lain yaitu melalui pandangan dari tokoh lain yang ada pada cerita. Sebuah penokohan yang efektif ini bisa membuat pembaca itu merasa dekat bahkan terlibat secara emosional ke dalam bacaan yang mereka baca. Di dalam dunia pendidikan pemahaman tentang teknik penokohan ini juga dianggap penting karena ini dapat melatih siswa dalam mengenali sifat-sifat manusia secara kritis melalui sebuah teks. Biasanya tokoh-

tokoh yang ada pada cerita itu sering digunakan untuk mencerminkan bagaimana kondisi sosial ataupun nilai moral tertentu. Seorang tokoh yang mengalami konflik perubahan sikap ataupun dilema biasanya menjadi sebuah titik utama refleksi seorang pembaca. Juga dijelaskan bahwa tokoh ini juga merupakan alat yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan baik itu empati maupun keberanian atau perjuangan identitas.

d. Latar / Setting

Latar atau setting merupakan unsur intrinsik yang di dalamnya itu menggambarkan tempat waktu dan bagaimana suasana yang ada dalam sebuah cerita. Latar ini biasanya berfungsi untuk membangun keutuhan dunia fiksi dan mendukung bagaimana perkembangan alur dan setiap karakter yang ada dalam cerita. Latar yang kuat biasanya tidak hanya memberikan sebuah konteks visual namun juga menanamkan sebuah makna simbolis yang memperkaya pembacaan berita. Dalam novel-novel sastra Indonesia latar ini sering digunakan sebagai kata faktual terhadap kehidupan sosial dan budaya yang ada, misalnya menggunakan sebuah latar pedesaan, latar ini dapat menggambarkan nilai tradisional dan struktur sosial tertentu yang ada ada desa sedangkan jika menggunakan latar perkotaan ini dapat mencerminkan bagaimana dinamika kehidupan modernitas dan konflik identitas yang ada. Namun latar tidak hanya membentuk ruang fisik saja tapi juga membangun sebuah makna kontekstual yang dapat memperdalam tema cerita. Dalam pembelajaran teks fiksi analisis pada latar ini dapat membantu seorang siswa dalam memahami sebuah konteks dan nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Melalui latar siswa juga dapat mengaitkan sebuah cerita fiksi yang ada dengan pengalaman sosial yang telah mereka alami sebelumnya, selain itu latar ini juga dapat digunakan oleh guru untuk memperkenalkan sebuah budaya maupun sejarah yang terintegrasi dalam literasi sastra.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sebuah posisi pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita kepada seorang pembaca melalui narator. Pemilihan sudut pandang ini dapat menentukan cara informasi yang disampaikan dan seberapa dekat pembaca terhadap tokoh dan peristiwa yang ada. Sudut pandang ini bukan hanya tentang siapa yang bercerita namun juga bagaimana strategi yang ada dalam penyampaian dapat mempengaruhi sebuah persepsi seorang pembaca terhadap cerita. Secara umum sudut pandang ini memiliki tiga jenis, yaitu sudut pandang orang pertama,

sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dan yang terakhir adalah sudut pandang orang ketiga terbatas. Ada juga yang mengatakan bahwa pemilihan terhadap sudut pandang yang tepat itu dapat menambah kekuatan dramatik sebuah cerita dan juga dapat memperdalam psikologis tokoh. Selain itu sudut pandang dapat membentuk gaya narasi dan juga dapat mempengaruhi penggambaran seorang karakter dan pengembangan pada alur. Biasanya sudut pandang ini digunakan secara bergantian karena dapat menciptakan sebuah dimensi naratif yang lebih kompleks dan kaya (tidak mau nonton begitu saja).

f. Amanat

Amanat merupakan pesan nilai atau sebuah ajaran yang ingin disampaikan seorang penulis atau pengarang kepada pembaca melalui ceritanya. Sebuah amanat yang ada pada cerita itu bisa bersifat eksplisit tersurat ataupun implisit tersirat, itu semua tergantung kepada teknik yang digunakan oleh seorang penulis. Sebuah amanat bukan merupakan ceramah, namun adalah hasil dari pemaknaan pembaca terhadap pengalaman tokoh dan konflik yang ada pada sebuah cerita yang mereka baca. Bentuk penyampaian amanat ini bisa melalui sebuah dialog pada tokoh atau pada peristiwa yang terjadi. Dan biasanya dalam sebuah novel itu penyampaian amanat disampaikan secara tersirat yaitu melalui konsekuensi atau peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh di dalamnya. Amanat juga dapat menjadi elemen pendorong arah pada cerita dan perkembangan karakter. Tokoh yang menghadapi dilema atau konflik biasanya digunakan sebagai sarana yang menyampaikan sebuah amanat kepada seorang pembaca.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel merupakan cara khas seorang pengarang dalam menyampaikan ceritanya melalui pilihan kata atau diksi struktur kalimat dan majas. Gaya bahasa ini mencerminkan keunikan suara dari seorang pengarang dan juga dapat mempengaruhi suasana ritme serta nuansa dalam cerita. Gaya bahasa juga dapat menjadi sebuah medium ekspresi yang dapat membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya dan juga dapat memperkuat nilai estetika yang ada di dalamnya. Gaya bahasa ini bukan hanya sekedar memperindah narasi saja namun juga berfungsi sebagai alat simbolik dalam menyampaikan makna yang mendalam. Dalam sebuah pendidikan sastra gaya bahasa ini dapat melatih siswa dalam memahami bahasa-bahasa figuratif, membaca secara konotatif dan juga dapat menghargai sebuah keindahan ekspresi literal. Gaya bahasa yang ada juga

merupakan sebuah sarana pembelajaran literasi estetis dan kritis karena dapat mengajarkan bagaimana cara membaca makna yang tersirat dibalik struktur kebahasaan pada cerita tersebut.

2. Usur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah, elemen pembangun novel dari luar, bukan berasal dari dalam konteks cerita yang ditulis oleh pengarang, melainkan dari latar belakang pengarang itu sendiri, berikut adalah macam-macam unsur ekstrinsik pada novel :

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang adalah hal yang mencakup tentang sebuah kehidupan pribadi baik itu tentang pendidikan, pengalaman emosional serta ideologi seorang pengarang juga dapat mempengaruhi isi novel. Pengalaman hidup dan sudut pandang seorang pengarang itu biasanya seringkali menjadi bocoran terhadap pandangan dunia yang tertua secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerita yang ditulis. Bahkan di dalam karya fiksi itu pengarang dapat menuangkan perguratan pada dirinya sendiri melalui karakter yang ia ciptakan serta terhadap konflik atau masalah yang ada dalam novel yang ia karang.

b. Latar Belakang Sosial

Jika yang pertama adalah latar belakang seorang karang yang kedua ada latar belakang sosial. Latar belakang sosial ini adalah yang menuangkan sebuah kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi isi dan pesan dalam sebuah novel. Hal-hal yang mencakup pada latar belakang sosial ini seperti norma sosial kebiasaan dan realitas atau fakta dari kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai tempat tokoh-tokoh itu berada. Di dalam sebuah novel latar sosial ini digunakan sebagai alat yang memperkuat sebuah konflik latar serta karakteristik dari tokoh. Latar belakang sosial ini juga dapat mencerminkan sebuah perjuangan para masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman baik itu dari zaman yang jadul atau terdahulu sampai zaman modern sekarang ini.

c. Latar Belakang Budaya

atar budaya ini adalah background yang merujuk terhadap nilai-nilai tradisi kepercayaan dan kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat yang dijadikan tempat cerita ini terjadi. Widiyanti (2024) menjelaskan bahwasanya novel juga dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya lokal bahkan dapat dijadikan sebagai alat kritik terhadap sebuah budaya. Budaya-budaya yang ada dalam sebuah novel itu biasanya tidak hanya dituangkan secara simbolis saja, namun

juga dapat membentuk sebuah konflik dan menentukan pemilihan tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Contohnya ada sebuah novel yang mengangkat budaya berlatar Jawa di mana di dalamnya itu terdapat sebuah nilai kearifan lokal seperti gotong royong ataupun ajaran-ajaran hidup yang harmoni layaknya kehidupan di tanah Jawa, namun narasi ini dituangkan pada bab-bab tertentu saja, dan juga bisa diposisikan sebagai beban sosial atau sebagai pembatas kebebasan individu.

d. Nilai-nilai Kehidupan

Dan yang terakhir ada nilai kehidupan, itu sebuah nilai yang mencakup tentang nilai moral nilai religi nilai politik dan nilai estetika atau keindahan bahasa. Mulyani 2025 mengemukakan bahwasanya nilai moral yang ada dalam sebuah novel itu bisa dijadikan sebuah sumber pembelajaran karakter, karena nilai ini muncul secara kontekstual melalui pengalaman seorang tokoh, bukan melalui sebuah dogma atau pengajaran yang memang sudah benar. Hal inilah yang membuat nilai-nilai yang ada bisa lebih mudah untuk diterima oleh seorang pembaca. Sebuah novel juga bisa menjadi sarana untuk menyuarakan kritik terhadap sistem-sistem politik yang tidak adil atau juga bisa menyampaikan sebuah gagasan yang ideal melalui kisah perjuangan seorang tokoh yang tercantum dalam cerita. Sedangkan dalam konteks religi atau keimanan novel ini dapat menanamkan sebuah nilai spiritual secara halus dan reflektif. Dari semua nilai ini kita dapat memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa, tentang bagaimana kita dapat membuat keputusan etis dalam sebuah kehidupan yang nyata ini, dan juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang pembaca kritis yang bisa peka terhadap pesan sosial dan moral yang ada di dalam teks cerita yang mereka baca.

3. Teori Psikologi Sigmund Freud

Teori Psikoanalisis sastra yang dikembangkan oleh Freud ini termasuk sebuah teori yang memberikan pondasi penting dalam sebuah analisis pada karya sastra, khususnya pada analisis sastra yang menggunakan teori psikologi. Freud sendiri mendekati bahwasanya karya sastra ini dapat menjadi sebuah refleksi dari dinamika kejiwaan seorang pengarang maupun tokoh yang ada di dalamnya karena pendekatan ini dapat memungkinkan pembaca dan seorang peneliti dalam menyelami alam bawah sadar tokoh seperti adanya dorongan id, ego dan superego serta sebuah masalah atau konflik yang dialaminya. Di dalam sebuah karya sastra ketiga struktur pada pendekatan psikologi yang dikemukakan oleh ini menjadi struktur yang sering kali muncul sebagai masalah batin pada tokoh

utama. Freud juga mempunyai sebuah gagasan utama yaitu pentingnya alam bawah sadar seorang tokoh. Dalam karya sastra alam bawah sadar ini sering muncul dengan bentuk simbol seperti mimpi kata, maupun tingkah laku rasional tokoh. Pendekatan psikologi dalam karya sastra ini termasuk pada motif-motif tersebut dan juga pada trauma masa lalu yang dimiliki oleh seorang tokoh. Salah satu konsep yang terkenal dari teori psikologi sastra milik Sigmund Freud ini adalah kompleks oidipus, yaitu sebuah dorongan dalam alam bawah sadar seorang anak laki-laki terhadap ibu dan ayahnya. Motif ini digunakan untuk memahami bagaimana hubungan tokoh dengan kedua orang tuanya.

Freud juga menjelaskan berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, rasionalisasi dan sublimasi. Biasanya dalam sebuah karya sastra tokoh sering menggunakan mekanisme mekanisme yang telah disebut tadi untuk menghadapi trauma atau konflik batin yang ia rasakan, misalnya tokoh menyangkal kenyataan terhadap apa yang sudah ia alami sekarang baik itu dalam keadaan fisiknya maupun psikisnya. Pendekatan siku analisis sastra milik Sigmund Freud ini tidak hanya dijadikan pendekatan pada karya sastra saja, namun juga dapat membantu siswa dan seorang peneliti dalam memahami dimensi psikologi tokoh serta simbolismenya dalam sebuah cerita. Pendekatan ini juga dapat dikatakan efektif dalam memperkaya analisis karakter memahami motif tersembunyi dan juga dalam menjelaskan perilaku tokoh secara mendalam. Oleh karena itu mengapa teori psikologi sastra milik Freud ini menjadi salah satu pendekatan yang esensial dalam pendidikan sastra modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar sebagai sumber data. Metode kualitatif ini merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menekankan terhadap pemahaman makna gejala serta proses sosial secara mendalam. Ratnaningtyas dan Saputra (2023) mengatakan bahwa metode ini fokus terhadap pengalaman subjektif partisipan yang seringkali digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang sudah diukur secara kualitatif. Pendekatan ini juga dinilai lebih fleksibel dan terbuka terhadap sebuah perubahan selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan pengertian tentang penelitian kualitatif deskriptif merupakan cabang dari metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan secara fakta mengenai fenomena yang ada. Waruwu (2024) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif ini tidak hanya tentang mendeskripsikan suatu peristiwa namun juga dapat menginterpretasi makna dari fenomena yang kita amati. Ciri khas dari penelitian kualitatif

deskriptif ini adalah penggunaan data kualitatif yang berupa narasi maupun deskripsi verbal dari hasil observasi. Metode penelitian jenis ini tidak memiliki tujuan untuk menguji hipotesis, melainkan bertujuan untuk memahami sebuah dinamika pada suatu peristiwa dengan konteks yang utuh, dengan demikian pendekatan ini dianggap berguna dalam segala bidang baik itu bidang Pendidikan, sosiologi, dan kebudayaan.

Studi dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi sastra menggunakan karya sastra novel sebagai objek dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk memahami psikologi karakter Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel ini merupakan pendekatan psikologi sastra oleh Sigmund Freud, karena dianggap sesuai dengan karakter Keke yang ada pada novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian data pada artikel ini adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca yang dimaksud yaitu dengan cara melakukan pembacaan terhadap novel yang ingin diteliti secara berulang agar si peneliti dapat memahami sebuah fenomena atau peristiwa yang ingin diteliti, sedangkan teknik mencatat ini dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang dianggap penting dan dapat memenuhi semua kebutuhan pada penelitian ini, baik itu dari kalimat kutipan atau dari potongan-potongan cerita yang akan digunakan dalam menganalisis kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti pada judul artikel bahwasanya kajian ini meneliti tentang analisis psikologi tokoh Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan menggunakan pendekatan teori psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pada bab pendahuluan juga dijelaskan bahwasanya teori ini memiliki tiga aspek utama yang menyangkut tentang ide ego dan super ego. Dari tiga aspek di atas kita dapat menuangkan bagaimana karakter Keke pada novel tersebut. Berikut penjelasan tentang ketiga aspek tersebut:

Aspek Id

Id pada psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menjelaskan tentang kepribadian yang paling primitif yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan atau pleasure principle. Id ini berisi tentang sebuah dorongan biologis dasar manusia seperti kebutuhan makan tidur seks dan agresi. ID bersifat tidak logis irasional serta tidak mengenal moral atau realitas karena id ini berbentuk sebuah keinginan yang bersumber dari naluri. Syamsudin dan Arifin (2021) mengatakan bahwasanya id sudah berkembang sejak bayi dan menjadi pusat insting yang mendorong seorang manusia dalam bertindak tanpa pertimbangan. Biasanya id ini

menuntut sebuah kepuasan yang harus segera dilakukan tanpa peduli apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan norma sosial, jika manusia sudah digerakkan oleh ID maka ia akan menjadi yang impulsif atau tidak terkendali, meskipun begitu keberadaan id ini juga penting karena ID bisa menjadi dasar dari sebuah energi psikis yang dapat mendorong seseorang untuk bertahan hidup. Namun meskipun dianggap penting ID tetap tidak bisa membedakan antara realitas dan fantasi belaka maka dari itu id ini perlu dikendalikan oleh elemen-elemen kepribadian lain seperti ego dan super ego agar seseorang bisa berperilaku sesuai batas wajar sosial. Pada novel surat kecil untuk Tuhan ini, tokoh Keke memiliki ID yang tercermin dalam berbagai ekspresi seperti hasrat ketakutan dan penolakannya terhadap penderitaan yang ia rasakan.

Data 1

“Aku ingin sembuh... Aku tidak mau mati muda!”(Ketika Keke mengetahui bahwa ia mengidap kanker jaringan lunak)

Pada potongan kalimat yang diambil dari novel pada tokoh Keke, menunjukkan bahwasanya keke memiliki dorongan dasar untuk tetap hidup dan ingin menghindari penderitaan yang ia alami secara fakta. Hal ini termasuk fungsi utama dari id sendiri. Kita bisa melihat kutipan di atas di mana Keke menolak kejadian fakta yang menimpanya. Keke ingin dirinya sembuh, tidak memiliki penyakit seperti yang ia rasakan sekarang, namun ia ingin tubuhnya kembali sembuh seperti sedia kala. Hal ini memperlihatkan bahwa id Keke menginginkan kesembuhan tidak terikat selamanya dengan penyakit yang ia derita.

Data 2

“Mengapa harus aku, Tuhan? Mengapa bukan orang lain?”(Ungkapan Keke di malam-malam awal setelah divonis)

Ungkapan dialog di atas merupakan bentuk ekspresi dari id yang dimiliki oleh Keke bahwa dia tidak bisa menerima kenyataan yang sangat menyakitkan ini. Dia berpikir kenapa hanya dirinya yang diberikan penyakit ini, penyakit yang tak pernah ia pikirkan akan menimpa dirinya, sehingga dia berpikir kenapa dia kenapa bukan orang lain saja yang menderita atau mendapatkan penyakit ini. Di sini sikap Keke memperlihatkan bahwa dirinya sudah frustrasi atas apa yang ia terima, karena Dia sangat terkejut atas pernyataan yang didapat oleh dokter. Keke merasa terkejut dengan pernyataan tersebut dikarenakan ini adalah pertama kalinya mendapatkan sebuah kejutan yang sangat menyakitkan dari Tuhan, yaitu penyakit kanker serviks.

Data 3

“Biarkan aku pergi saja... aku tidak kuat lagi...”(Saat Keke merasa kelelahan dalam perjuangannya)

Dialog ini menunjukkan sebuah ID yang mengarah kepada keinginan untuk menyerah. Dalam dialog ini Keke sudah merasa sangat lelah dan menyerah terhadap rasa sakit yang berkepanjangan yang ia alami selama ini, sehingga dia memiliki insting untuk menyerah saja dan memilih untuk pergi agar tidak merasakan rasa sakit ini lagi. Pada kutipan di atas Keke berkata "aku tidak kuat lagi" perkataan ini sudah menunjukkan bahwa kakak sudah benar-benar tidak kuat lagi terhadap penyakit yang ia derita. Dengan memiliki perasaan yang tidak kuat pada dirinya akhirnya Keke berpikir untuk menyerah saja, karena ia mengira bahwa perjuangan yang selama ini ia perjuangkan seperti sia-sia tidak ada kemajuan untuk menuju kesembuhan.

Aspek Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berkembang dari id yang bertugas untuk menengahi antara tuntutan dari id kenyataan dari dunia luar dan nilai-nilai dari super ego. Ego ini bekerja berdasarkan sebuah prinsip realitas atau kebenaran, yaitu tentang perhitungan konsekuensi dari tindakan sebelum seseorang mengeksekusinya, dan ego ini merupakan sebuah bagian rasional dan sadar dalam diri manusia. Manisah (2024) mengatakan bahwasanya ego ini berusaha memenuhi sebuah kebutuhan yang ada pada ID dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak merugikan diri sendiri. Eh gua memiliki fungsi yang sangat penting yang mengajak individu agar tidak mengikuti dorongan primitif saja namun juga dapat mempertimbangkan keadaan realitas objektif. Pada kondisi ideal ego menjadi sebuah pengatur perilaku yang sehat terhadap tekanan yang berasal dari ID dan super ego secara bersamaan karena ego dapat menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti melakukan represi rasionalisasi ataupun proyeksi pada diri manusia.

Data 1

"Aku harus tetap sekolah meskipun tubuhku sakit. Itu caraku membuktikan aku tidak kalah dengan penyakit ini."(Keke memutuskan untuk tetap sekolah saat dalam masa perawatan)

Pada dialog di atas, kita dapat melihat bahwasanya ego mengarahkan sebuah ID untuk tetap berfungsi secara nyata, yang mana seorang Keke tetap memilih belajar ke sekolah untuk menuntut ilmu meskipun dia berada dalam kondisi sakit. Di sini Keke berusaha untuk mengatakan kepada dirinya bahwasanya dia tetap bisa melakukan aktivitas seperti biasa untuk melawan penyakitnya. Dengan kondisinya yang bisa dibilang cukup parah, Keke masih ingin membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya tidak selemah pandangan mereka. ego yang dimiliki Keke ini bisa dibilang cukup tinggi karena dapat melawan hasratnya dan tetap ingin

melakukan aktivitas belajar ke sekolah daripada memilih untuk tetap beristirahat atau tidur di rumah.

Data 2

“Kemoterapi ini menyakitkan, tapi kalau ini caranya aku bisa bertahan hidup, aku akan menjalaninya.” (Keke memilih menjalani kemoterapi meski penuh resiko)

Dialog pada data kedua ini memperlihatkan bagaimana keputusan logis yang diambil oleh Keke menunjukkan bahwasanya ego yang ada pada dirinya dapat mengontrol impuls dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan ia jalani. Ego yang ada pada diri Keke berpikir bahwasanya ia tahu bahwa penyakit ini akan sembuh jika ia menjalankan apa yang harus ia jalankan, contohnya dalam menjalankan kemoterapi ini. Dia berpikir bahwa dengan melakukan semua proses pengobatan, penyakit yang ada dalam dirinya bisa hilang dan sembuh seperti pada kehidupan sebelum ia menjangkit penyakit ini. Maka dari itu Keke berani dalam mengambil keputusan besar ini meskipun dia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Data 3

“Aku tahu Mama menangis setiap malam, tapi aku harus tetap tersenyum di depannya agar dia kuat.” (Keke memilih menyembunyikan rasa sakitnya dari ibunya)

Pada dialog data ketiga ini menunjukkan bahwasanya ego yang dimiliki oleh tokoh Keke pada novel ini menunjukkan bahwa dia bisa mengatur perilakunya agar tetap sesuai dan tetap bisa menjaga kestabilan emosi yang ada dalam lingkungan sekitar. Meskipun Keke merasakan rasa sakit pada tubuhnya namun ia tetap terlihat selalu bahagia dan tersenyum di dekat orang-orang sekitar agar terlihat baik-baik saja meski keadaannya berbanding terbalik, karena tidak mau melihat orang di sekitarnya terlarut dalam kesedihan. Di sini Keke mengungkapkan pada dirinya sendiri bahwa ia tahu jika mamanya menangisi dirinya, dikarenakan merasa kasihan atas penyakit yang ia terima di usia yang cukup muda ini. Dari situlah Keke mengharuskan kepada dirinya agar tetap tersenyum bahagia di depan orang-orang tersayang, karena ia tidak mau menambah kesedihan itu, cukup dia saja yang merasakannya orang lain jangan.

Aspek Super Ego

Aspek terakhir pada psikologi analisis Sigmund Freud adalah superego yang merupakan struktur kepribadian yang terbentuk dari nilai-nilai moral sosial dan dari aturan yang sudah ditanamkan pada diri manusia sejak kecil oleh orang tuanya seperti agama dan budaya. Super ego memiliki fungsi sebagai pengawas dan penilai terhadap perilaku seorang individu, super ego ini bekerja berdasarkan dengan prinsip moral yang bisa menghakimi

apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Sartika (2022) menyebutkan bahwasanya super ego memiliki dua komponen utama di dalamnya, yaitu pada hati nurani yang menghukum perilaku buruk dengan rasa bersalah dan ada ego ideal yaitu yang memberikan penghargaan terhadap pikiran batin atas perilaku baik yang ia lakukan. Super ego ini berkembang seiring dengan usia dan pengalaman sosial yang dimiliki oleh anak, ini menjadi sangat penting dalam membangun sebuah karakter dan integritas pribadi seseorang. Jika super ego terlalu dominan maka seseorang akan menjadi kaku memiliki rasa bersalah dan sulit dalam menerima sebuah kesalahan atau kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Namun di sisi lain, apabila seseorang memiliki sumber ego yang seimbang maka memungkinkan seorang individu ini untuk hidup bermoral tanpa merasa kehilangan kebebasan ataupun kehilangan kesehatan pada mentalnya. Super ego ini biasanya sering berhadapan langsung dengan id dan ego dalam sebuah konflik batin yang berperan sebagai penengah di antara keduanya. Pada novel ini tokoh Keke memiliki sebuah super ego yang dominan antara pertahanan hidup yang ia miliki saat melawan penyakitnya, terutama dalam sikapnya untuk menerima kenyataan atas penyakit yang ia derita.

Data 1

“Kalau aku pergi nanti, aku ingin kalian tetap tersenyum. Jangan menangis terlalu lama.”(Keke berpesan pada keluarga dan sahabatnya)

Dialog di atas merupakan pesan terakhir Keke kepada keluarganya jika ia sudah pergi nanti. Disini menunjukkan bahwa super ego pada nilai moral dan spiritual pada diri Keke terbentuk sangat kuat, sehingga dia dapat mengutarakan pesan terakhir kepada keluarganya sebelum ia benar-benar pergi untuk berpulang ke sisi Tuhan. Pesan Keke diatas menunjukkan ketegaran untuk mengutarakan pesan terakhirnya kepada seluruh keluarganya, bahwa tidak boleh menangi kepergiannya. Disini ia ingin memperlihatkan bahwa dirinya tetap kuat atas semua yang diderita sekarang, dan jika ia pergipun nanti, ia tidak akan merasakan rasa sakit seperti yang ia rasakan saat ini lagi.

Data 2

“Mungkin ini memang ujian dari Tuhan. Dan kalau ini cara-Nya membuat aku lebih dekat pada-Nya, aku tidak akan marah.”(Refleksi Keke saat kondisi tubuhnya memburuk)

Ungkapan pada data kedua ini merupakan sebuah perwujudan dari super ego pada nilai-nilai religius dan etis. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwasanya Keke sudah menerima atas semua ujian yang Tuhan berikan meskipun terasa sakit. Dia menyadari bahwa dengan ujian yang diberikan oleh Tuhan ini membuat dirinya semakin dekat dan selalu ingat kepadanya. Meskipun ujian yang diterima Keke sangat berat, tapi dia tetap bersyukur masih bisa

diberikan nikmat kehidupan di bumi ini, nikmat dipertemukan dengan teman-temannya yang tulus dan keluarga-keluarga yang sangat menyayanginya terutama kedua orang tuanya.

Data 3

“Kalau aku pergi, aku tidak ingin Papa jual rumah atau motor hanya untuk menyembuhkanku. Gunakan uang itu untuk masa depan adik-adikku...”

Kutipan pada data ketiga ini menunjukkan tentang ekspresi dari sebuah tanggung jawab dan pengorbanan untuk orang lain. Hal ini merupakan superigo yang melawan antara id dengan ego di mana tokoh Keke tidak hanya memikirkan dirinya sendiri agar orang tua bisa mengusahakan kesembuhan pada penyakit yang ia derita, namun tokoh Keke di sini menempatkan sebuah nilai keluarga dan masa depan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Kita bisa melihat dari kutipan di atas bahwasanya Keke tidak ingin papanya mengorbankan semua hartanya hanya karena untuk menyembuhkan penyakit yang diderita namun dia juga mementingkan bagaimana masa depan adik-adiknya. Dia berpikir penyakitnya ini tidak akan sembuh dan hidupnya tidak akan lama lagi sehingga dia menuangkan pesan ini kepada ayahnya agar lebih mementingkan kehidupan anaknya di masa depan, untuk tetap menuntut ilmu dan mengejar cita-cita mereka masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis novel surat kecil untuk Tuhan menggunakan teori siku analisis Sigmund Freud yang mencakup tentang tiga aspek utama kepribadian yaitu tentang id ego dan super ego dapat disimpulkan bahwasanya tokoh Keke memiliki sebab kepribadian yang kompleks namun tetap seimbang. Pada aspek id, keke menunjukkan bahwa dorongan naluriah yang kuat dalam dirinya untuk tetap bertahan hidup serta terbebas dari penderitaan. Hal ini tercermin dalam ungkapan emosional yang penuh dengan penolakan terhadap penyakit yang ia derita. id yang tertanam pada diri Keke menjadi fondasi pada dirinya agar memiliki energi psikis yang mendorong kekuatan untuk terus bertahan hidup meskipun tak jarang ia ingin menyerah terhadap rasa sakit yang ia derita. Pada aspek ego Keke digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan rasional dalam mengambil sebuah keputusan yang mana ia mampu mempertimbangkan terhadap realita dengan matang, contohnya pada data pertama yang mengharuskan dirinya untuk tetap bersekolah meski tubuhnya sakit dan pada data kedua dia tetap memilih untuk menjalani kemoterapi meski harus mendapatkan konsekuensi setelahnya. Aspek ego pada diri Keke ini bekerja untuk menyeimbangkan hasrat insting pada kenyataan namun juga pada norma sosial, seperti menjaga perasaan keluarganya terhadap semua penderitaan yang ia sembunyikan.

Pada aspek terakhir, yaitu aspek super ego diri keke memiliki super ego yang menonjol dibandingkan kedua aspek utama pada psikologi sastra signal pada masa akhir kehidupannya. Tokoh Keke memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral tanggung jawab serta nilai spiritualitas yang ada pada dirinya. Hal itu dicerminkan pada saat Keke menenangkan keluarganya agar tidak terus-menerus terlalu dalam kesedihan karena penyakit yang diderita olehnya dan dia juga rela mengorbankan keinginannya sendiri demi masa depan orang-orang yang ia sayangi. Melihat dari ketiga aspek di sini kita dapat melihat bahwa keseimbangan antara ide ego dan super ego yang dimiliki oleh Keke menunjukkan bahwasanya meskipun dia seorang remaja Keke memiliki emosi dan moral yang dapat menjadikannya sebagai sosok yang inspiratif dan penuh makna. Telah melakukan penelitian ini kita dapat mengetahui bahwasanya pendekatan sikualisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud ini terbukti sangat efektif dalam memahami bagaimana dinamika psikologis tokoh Keke dalam novel surat kecil untuk Tuhan secara mendalam dalam konteks penderitaan harapan serta ketabahan yang ia miliki selama hidupnya dalam menjalani ujian yang diberikan oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Khaerunnisa. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam sampel Majalah Tempo dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 301–320. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/22337>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Medan: Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=nDZMEAAAQBAJ>
- Aritonang, D. R. (2018). Analisis pendekatan resepsi sastra terhadap novel “Chairil Tanjung 2025”.
- Bau, K. (2025). Makna pada novel *Limitless* karya Nadhira Afifa: Tinjauan semiotik Roland Barthes.
- Devariani, D. F., & Hawa, M. (2024). Analisis unsur intrinsik novel *Hello* karya Tere Liye serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia [Skripsi].
- Erowati, R. (2024). Dunia yang timpang: Pengaruh dunia pengarang dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82535/1/HALIMAH%20-%20SKRIPSI%20WM.pdf>
- Fatawi, N. F. (2019). Analisis kepribadian tokoh utama pada film *The Miracle Worker*: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Al-Fathin.
- Harahap, R. (2022). Analisis wacana unsur-unsur novel: *Selembarnya itu berarti*. Medan: Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=GmV3EAAAQBAJ>

- Liza, E. R., Elpandi, F., & Ramadhan, S. (2024). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecilmu karya Eidelwis Almira. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Mulyani, R. S., Hendaryan, R., et al. (2025). Nilai moral dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari: Alternatif model bahasa ajar menganalisis novel. *Jurnal Diksatrasia*.
- Nasution, I., & Pasaribu, L. (2024). Aspek sosial dalam novel Love by Accident.
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2025). Pembelajaran literasi sejarah memakai cerita pendek. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/23765>
- Permatasari, W., Munir, S., & Noviandi, A. (2024). Struktur sastra dalam novel Gita Cinta dari SMA karya Eddy D. Iskandar. *Jurnal Diksatrasia*.
- Puspitasari, W., Juandi, J., & Hidayat, T. (2025). Nilai religius dalam novel 172 Days karya Nadzira Safa. *Jurnal Diksatrasia*.
- Rahma, D. F., Bahri, A. N., & Irawan, D. (2025). Analisis unsur intrinsik cerpen Guru karya Putu Wijaya.
- Rahmadhani, F. F., & Zuliyanti, Z. (2024). Unsur intrinsik pada cerpen Potret Keluarga karya Reda Gaudiamo dan kelayakannya sebagai materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rakhman, F. (2024). Campur kode dalam novel Sagang Jacaranda karya Risnawati.
- Santy, A. N. (2024). Kajian psikologi sastra dalam novel Rasina karya Iksana Banu. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2634/>
- Sulistiyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel Kanvas karya Bintang Purwanda: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Sunanda, A. (2020). Analisis psikologis tokoh utama wanita dalam novel Kei: Kutemukan cinta di tengah perang [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Widiyanti, W. (2024). Unsur ekstrinsik dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye.